

KHATTIL QUR'AN DAN DAUN SIRIH DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI KALIGRAFI GRAFIS

Intan Tursina^{1*}, Dharsono², dan Febri Yulika³

^{1,3}Penciptaan Seni Rupa, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Timur, Padang Panjang, Sumatera Barat 27118
Email: tursinaintan@gmail.com*

²Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

ABSTRAK

Karya seni berjudul “Khattil Qur’an dan Daun Sirih sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis”, mengolah huruf kaligrafi Arab murni yang dihiasi dengan motif daun sirih sebagai ide atau gagasan. Kaligrafi murni didasarkan sepenuhnya pada prinsip-prinsip atau kaidah menulis yang baku. Pengolahan seni kaligrafi masa sekarang seringkali mengabaikan kaidah, dimana tulisan ayat pada lukisan seolah-olah tunduk pada lukisan, sehingga akhirnya pesan yang terkomunikasikan lebih kepada apresiasi. Daun sirih dipilih karena merupakan jenis tanaman obat dan dapat disinkronkan dengan tema shalat pada karya, dan memiliki kesamaan manfaat untuk kesehatan. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni grafis ini melalui beberapa tahapan sistematis, yakni tahap eksplorasi, eksperimentasi, dan perancangan. Karya ini digarap menggunakan media seni grafis dengan teknik cetak tinggi. Pemilihan media didasarkan pada bentuk kepedulian terhadap kaligrafer, sekaligus memberikan solusi atau alternatif dalam hal memperbanyak atau mencetak suatu desain dengan cara manual sebelum dan saat perlombaan MKQ.

Kata Kunci: khattil qur’an; daun sirih; kaligrafi; grafis cetak tinggi

ABSTRACT

The art work entitled "Khattil Qur'an and Betel Leaf as an Idea for Creating a Graphic Artwork", cultivates beautifully arranged pure Arabic calligraphy letters decorated with betel leaf motifs as ideas. Pure calligraphy based entirely on the principles of standard writing rules. Today's calligraphy processing often ignores the rules, where the writing of verses on paintings seems to be subject to painting, so that in the end the message that is communicated is more of appreciation. Betel leaf is a plant that propagates and rests on the trunk of another tree. The selection of betel leaf because it is a type of medicinal plant and can be synchronized with the theme of prayer in the work, and has the same benefits for health. The method used in the creation of this graphic art works through several systematic stages, namely the exploration, experimentation, and design stages. This work was done using graphic art media with high printing techniques. Media selection is based on the concern for calligraphers, as well as providing solutions or alternatives in terms of reproducing or printing a design manually before and during the MKQ competition.

Keywords: khattil qur'an; betel leaf; calligraphy; high print graphics.

PENDAHULUAN

Peradaban Islam, seni kaligrafi mendapat posisi yang terhormat dan penting dalam kebudayaan Islam. Pernyataan demikian diungkapkan oleh Alfaruqi (dalam

Aisyah, 2010: 7) bahwa: “of all categories of Islamic art, calligraphy is the most significant, the most widely appreciated and the most revered by muslim”, yang artinya “dari seluruh kategori seni dalam Islam, seni kaligrafi yang paling umum dan penting serta

banyak diapresiasi dan dihormati oleh kaum Muslim”. Kaligrafi diapresiasi karena yang ditulis adalah firman Allah, yang mempunyai nilai kesucian dibandingkan dengan tulisan lainnya, Begitupun dengan karya seni kaligrafi grafis ini, mengusung tema tentang shalat yang bersumber dari ayat suci Al-qur’an.

Seni kaligrafi dapat menjadi pilihan dalam penciptaan karya seni rupa, karena selain memenuhi rasa keindahan, ia dapat menjadi media penyampai nasihat baik yang bersumber dari ayat Al-Qur’an kepada penikmat seni (Mansyah et al., 2020). Secara singkat, dapat dikatakan bahwa seni kaligrafi mengandung prinsip yang memenuhi dua tujuan sekaligus, yakni bahwa melalui seni, dakwah dapat disampaikan dan disebarluaskan kepada khalayak dalam wujud yang dapat diterima masyarakat, sekaligus pada saat yang sama tidak menyalahi syariat (Wulandari Z., 2021). Irhas A. Shamad mengatakan bahwa Kaligrafi murni (*tahsinul khat*) yaitu kaligrafi penulisannya didasarkan sepenuhnya pada prinsip-prinsip aturan (kaidah) menulis baku sebagaimana yang dirumuskan oleh maestro-maestro kaligrafi masa lalu atas dasar tuntutan penulisan ayat-ayat al-quran pada mushaf-mushaf untuk tujuan dekorasi pada bangunan-bangunan ritual Islam (Syafi’i & Masbukin, 2021).

Pemilihan media grafis merupakan bentuk kepedulian pengkarya terhadap kaligrafer khususnya, yaitu ketika para kaligrafer telah membuat desain dalam ukuran besar yang ingin memperbanyak desainnya tersebut untuk latihan sebelum mengikuti MKQ, namun mengalami kesulitan mencari tempat fotocopy dengan ukuran besar, maka dengan media grafis ini dapat memberikan solusi atau alternatif bagi kaligrafer untuk memperbanyak atau dicetak beberapa kali agar bisa dijadikan sebagai latihan bagi kaligrafer sebelum dan saat mengikuti lomba tersebut. Seperti yang dikemukakan Budiwirman (2008: 6) bahwa: “Seni grafis atau sering juga disebut seni cetak

mencetak tumbuh dari usaha untuk memperbanyak hasil karya seni dua dimensional.”

Sementara Kajian tentang motif, sudah cukup banyak pula dilakukan. Motif ragam hias sendiri telah lama dilihat sebagai media untuk mengungkapkan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, ditujukan sebagai pelengkap dari rasa estetika. Di dalam bentuk ragam hias terdapat juga makna simbolik (Khairuzzaky, 2018). Di samping unsur keindahan, sebuah motif hias biasanya juga memiliki arti dan perlambang yang erat kaitannya dengan makna dari kehidupan suatu masyarakat. Makna tersebut berhubungan dengan agama, hukum, adat dan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut (Ferawati, 2013).

Sehingga beberapa kajian tentang struktur motif mulai dilakukan secara sistematis dan faktual, untuk menjadi konsep dasar dalam proses karya (Azizi, 2018). Selain sebagai suatu elemen dari konsep keindahan, suatu karya dengan memanfaatkan motif tertentu juga dapat bermakna semiotik, yakni menyampaikan berbagai informasi dan sekaligus menjadi penciri atau identitas dari suatu karya seni rupa dan arsitektural, misalnya pada suatu bangunan masjid (Panjaitan et al., 2021).

Karya seni rupa di berbagai tempat, telah lazim menggunakan ornamen daerah yang disandingkan dengan kaligrafi, terutama untuk menciptakan hiasan dan memenuhi aspek keindahan masjid (Rahmayanis et al., 2016). Perpaduan yang lazim dinamakan sebagai bentuk akulturasi dalam karya seni tersebut, mengungkapkan kemampuan peradaban Islam untuk mengakomodasikan budaya lokal, dan sebaliknya, adalah bentuk penerimaan dari masyarakat lokal atas budaya luhur yang dibawa oleh ajaran agama Islam. Tidak saja itu, kehadiran motif lokal bersama kaligrafi dapat menjadi simbol agama, sekaligus, semangat dan kekuatan budaya, juga sejarah perjuangan, dan nasionalisme suatu kelompok masyarakat

(Al-Syafani, 2021).

Berangkat dari pemahaman atas beberapa konsep terkait kaligrafi dan motif ornamen serupa di atas, muncullah gagasan untuk menciptakan karya seni kaligrafi dengan tema utama shalat dengan perpaduan dengan motif lokal, dalam hal ini adalah motif *siriah* (sirih). Daun sirih, yang memiliki nama latin *Piper Betle L.* merupakan tumbuhan yang merambat dan bersandar pada batang pohon lain, dengan daun berwarna hijau yang menyerupai bentuk jantung manusia. Minyak atsiri yang terkandung dalam siriah menyebabkan tumbuhan ini mempunyai aroma yang khas. Minyak atsiri adalah kelompok besar minyak nabati atau minyak yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang merupakan dasar dari wangi-wangian atau minyak gosok untuk pengobatan alami dan memiliki aroma khas.

Pemilihan daun sirih dalam karya yang diberi judul “Khattil Qur’an dan Daun Sirih sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis” ini didasarkan pada pemikiran bahwa daun tersebut merupakan jenis tanaman obat dan dapat disinkronkan dengan tema shalat pada karya, dan memiliki kesamaan manfaat untuk kesehatan. Penciptaan seni kaligrafi arab murni dengan motif daun *siriah* dalam karya seni grafis, terinspirasi dari pengalaman empiris saat mengikuti MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur’an) yaitu pada cabang MKQ (Musabaqah Khattil Qur’an). MKQ adalah bidang musabaqah menulis indah Al-qur’an menekankan pada kebenaran dan keindahan tulisan menurut kaidah khat yang baku.

METODE PENCIPTAAN

Metode merupakan tata cara yang sistematis dalam melakukan suatu pekerjaan agar pekerjaan tersebut dapat tercapai sesuai dengan perencanaan. Dalam menciptakan karya seni juga dibutuhkan metode-metode penciptaan. Metode dari setiap seniman tidaklah sama, melainkan setiap individu mempunyai cara masing-masing sesuai

dengan kemampuan dan pengetahuan pada diri seniman tersebut.

Penciptaan sebuah karya seni selalu didorong oleh sebuah kekuatan yang ada di dalam dan di luar diri pengkarya yang dibantu dengan kreativitas maupun ide. Berikut ini diuraikan tahapan yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni grafis tersebut.

1. Tahap Eksplorasi

Ekplorasi merupakan tahap awal dalam proses penciptaan karya seni. Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah; yaitu berawal dari pengalaman empiris dalam mengikuti MKQ.

Penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi baik dari offline, seperti; beberapa buku mengenai kaligrafi, karya-karya master kaligrafi, Training Centre (TC) MTQ, mendatangi dan mewawancarai dari beberapa sanggar kaligrafi di daerah Sumatera Barat (sanggar Dar-el Qalam calligraphic di Padang, sanggar Al-Jauhar IAIN Batusangkar, sanggar Al-Aqlam di UIN Imam Bonjol Padang) dan secara online, seperti; Wikipedia, KBBI, Carapedia [chatting, browsing, komunitas online dengan tutor alumni (Lemka) Lembaga Kaligrafi Sukabumi]. Dan dilanjutkan dengan hasil pengolahan dari analisis data di atas sebagai landasan penciptaan yang dikembangkan dalam bentuk pertanggung jawaban ilmiah atas proyek penciptaan yang dilakukan.

2. Tahap Eksperimentasi

Berikut beberapa eksperimen yang pernah dilakukan:

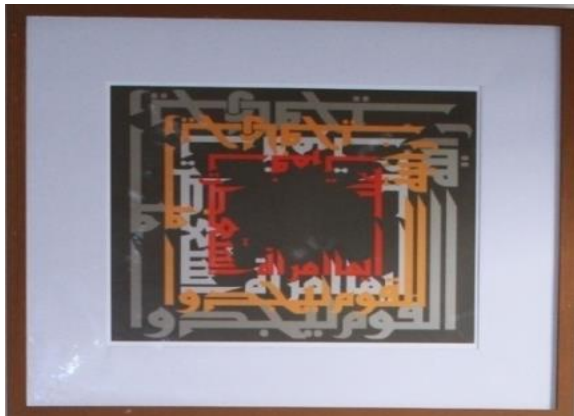
Media



Gambar 1.
Kaligrafi Huruf Latin pada Media Plat Aluminium Menggunakan Cat Minyak



Gambar 2.
Kaligrafi Dekoratif pada Media Triplek Menggunakan Cat Akrilik



Gambar 3.
Khat Kufi pada Media Kertas dengan Cetak Digital



Gambar 4.
Lukisan Kaligrafi pada Media Kertas Menggunakan Cat Akrilik



Gambar 5.
Lukisan Kaligrafi pada Media Kanvas Menggunakan Cat Akrilik



Gambar 6.
Kaligrafi Dekoratif pada Media Kanvas dengan Cetak Tinggi dan Cetak Digital



Gambar 9.
Teknik Transfer Desain Negatif Menggunakan Kertas Karbon

Proses pemindahan



Gambar 7.
Teknik Transfer Desain Negatif Menggunakan Bensin



Gambar 8.
Teknik Transfer Desain Negatif Menggunakan Clear



Gambar 10.
Teknik Transfer Desain Negatif Menggunakan Pensil



Gambar 11.
Teknik Transfer Desain Negatif Menggunakan Cat Dasar

Pewarnaan



Gambar 12.
Teknik Totol



Gambar 13.
Teknik Cetak Saring

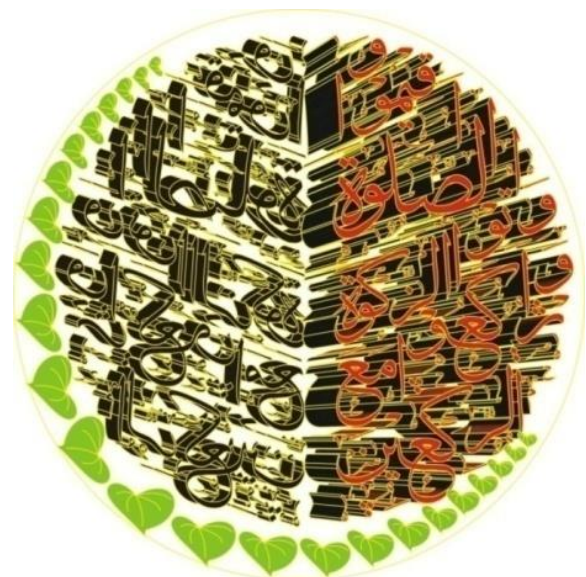
3. Tahap Perancangan

Tahap perancangan merupakan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan ke dalam bentuk

visual dalam batas rancangan dua dimensional. Penuangan ide kreatif menjadi rancangan dua dimensional dilakukan dengan pertimbangan berbagai aspek, menyangkut kompleksitas nilai seni grafis, antara lain aspek material, teknik, proses, metode, keamanan, kenyamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetik, gaya, pesan dan fungsi sosial, ekonomi dan budaya.

Visualisasi gagasan dari rancangan sketsa alternatif terpilih atau gambar teknik yang telah dipersiapkan menjadi suatu bentuk model prototipe yang kemudian dituangkan dalam bentuk desain alternatif. Disain alternatif yang dihadirkan merupakan pengolahan kaligrafi ayat-ayat alquran tentang sholat yang telah diolah menjadi khat tsuluts.

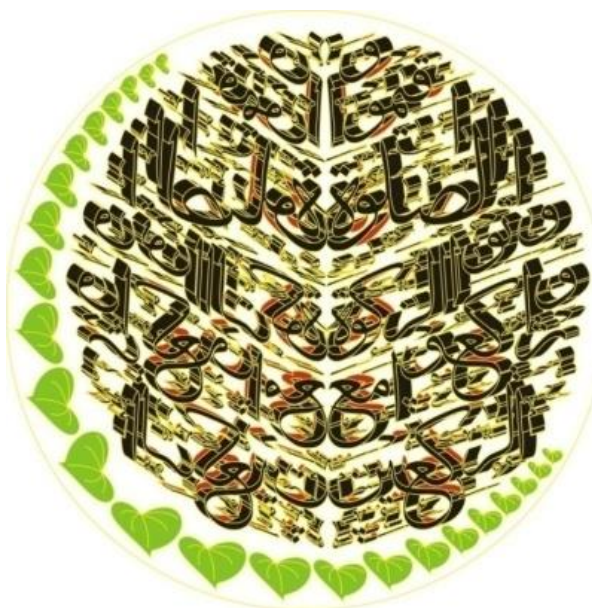
Desain Alternatif



Gambar 14.
Desain Alternatif 1



Gambar 15.
Desain Alternatif 2



Gambar 16.
Desain Alternatif 3

Setelah pembuatan desain alternatif selesai, maka dilakukan seleksi untuk dijadikan desain terpilih. Adapun desain yang terpilih yaitu desain alternatif 3.

4. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pembuatan karya. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan bahan-bahan dan peralatan yang diperlukan. Kemudian bahan-bahan tersebut diolah sesuai dengan metode penciptaan yang telah ditetapkan. Tahap pembentukan ini merupakan usaha untuk bekerja secara sistematis sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya seni dengan judul: “Komposisi Kaligrafi Arab Murni dengan Motif Daun Sirih dalam Karya Seni Grafis” ini juga menggunakan pendekatan estetik. Pendekatan estetik pada proses penciptaan bertujuan menelaah aspek-aspek keindahan yang berhubungan dengan seni. Aspek keindahan menjadi point utama dalam unsur-unsur karya seni ini. Walker (2010: xxiii) mengemukakan tentang pendekatan estetik sebagai berikut.

Pendekatan estetik adalah pendekatan yang khusus menekankan aspek-aspek seni dan desain dalam kaitannya dengan daya tarik estetik. Daya tarik estetik ini dapat muncul dari aspek bentuk (*formal*), kandungan isi (*symbol*) dan ungkapan emosi (*expression*).

Aspek Bentuk (Formal)

Bentuk tulisan kaligrafi Arab yang dihadirkan mengacu kepada teori Ibnu Muqlah. Ibnu Muqlah (dalam Sirojuddin, 1992: 90) yang dikenal sebagai “Imam Khattatin” (bapak kaligrafer), bentuk tulisan barulah dianggap benar jika memiliki lima kriteria berikut:

Pertama: *Tawfiyah* (tepat), yakni setiap huruf harus mendapatkan usapan sesuai dengan bagiannya, dari lengkungan, kekejuran dan bengkokan. Kedua: *Itmam*

(tuntas) yakni setiap huruf harus diberi ukuran yang utuh, dari panjang, pendek, tipis dan tebal. Ketiga: *Ikmal* (sempurna), yakni setiap usapan garis harus sesuai dengan kecantikan bentuk yang wajar, dalam gaya tegak, terlentang, memutar dan melengkung. Keempat: *Isyba'* (padat) yakni setiap usapan garis harus mendapat sentuhan pas dari mata pena sehingga terbentuk suatu keserasian. Kelima: *Irsal* (lancar) yakni menggoreskan kalam secara cepat-tepat

Tata letak penulisan kaligrafi juga mengacu kepada Ibnu Muqlah. Menurut Ibnu Muqlah tata letak yang baik (husnul wad'i), menurut (dalam Sirojuddin, 1992: 91) menghendaki kepada perbaikan empat hal:

Pertama: *Tafsir* (rapat teratur), yakni tepatnya sambungan satu huruf dengan huruf lainnya. Kedua: *Ta'Lif* (tersusun), yakni menghimpun setiap huruf terpisah (tunggal) dengan lainnya dalam bentuk wajar namun indah. Ketiga: *Tastir* (selaras, beres), yakni menghubungkan suatu kata dengan lainnya sehingga membentuk garis (an) yang selaras letaknya bagaikan mistar (penggaris). Keempat: *Tansil* (maksudnya: bagaikan pedang atau lembing, karena indahnya), yakni meletakkan sapuan-sapuan garis memanjang yang indah pada huruf sambung.

Kandungan Isi (*Symbol*)

Kandungan isi pada karya seni kaligrafi Arab yang akan digarap merupakan kaligrafi ayat-ayat alquran tentang sholat. Pengkarya juga menghadirkan ornamen lokal Minang pada setiap karya, makna dari setiap motif yang dihadirkan merupakan adanya keterkaitan dari makna motif yang dipilih dengan arti ayat yang dipilih. Tujuan pemilihan ayat mengenai sholat adalah untuk dapat menyampaikan kepenikmat seni agar

senantiasa beribadah kepada Sang Pencipta.

Sebuah karya seni tentunya dapat menyampaikan isi maupun makna yang terkandung dalam karya seni. Isi atau makna menurut Dharsono (2016:9) berikut ini:

Isi atau arti sebenarnya adalah bentuk psikis dari seorang penghayat yang baik. Perbedaan bentuk dan isi hanya terletak pada diri penghayat. Bentuk hanya cukup dihayati secara indrawi tetapi isi atau arti dihayati dengan mata batin seorang penghayat secara kontemplasi. Sehingga dapat disimpulkan isi disamakan dengan *subject matter* seorang penghayat.

Ungkapan Emosi (*Ekspresi*)

Pengungkapan emosi atau ekspresi merupakan point utama dalam penciptaan. Mampu mewujudkan gagasan dan isi yang dirasakan melalui unsur-unsur seni adalah mampu mengekspresikan perasaan. "Ekspresi atau ungkapan estetika itu merupakan cabang psikologi sepanjang yang dipelajari dengan metode objektif" (Dharsono, 2017: 4).

Salad (2000: 68) menjabarkan bahwa:

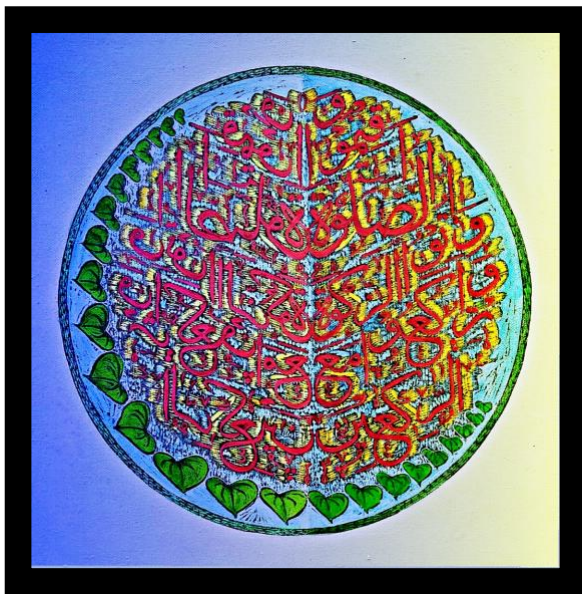
Ekspresi kaligrafi lebih memiliki kebebasan untuk menggerakkan anatomi huruf keseluruhan penjuru ruang sesuai dengan gagasan estetik yang dikehendakinya. Dengan cara yang tidak merusak kesatuan dan karakter huruf itu sendiri, baik dengan gerakan melengkung, halus (*naskh*), patah-patah (*ramy*) atau bersegi-segi (*kufy*).

Perasaan yang muncul untuk diungkapkan dalam penciptaan ini adalah berawal dari keprihatinan dan kepedulian pada kaligrafer sumatera barat yang setiap perlombaan musabaqah khattil qur'an khususnya cabang kaligrafi hiasan mushaf dan dekorasi yang tidak ada memasukan unsur ornamen minangkabau. Perasaan

tersebut diungkapkan dan dituangkan ke dalam penciptaan karya untuk menyadarkan masyarakat. Selanjutnya perasaan semangat dalam mengupayakan membangkitkan hasrat masyarakat dalam mengembangkan aset daerah.

Deskripsi Karya

Adapun Karya yang dihasilkan adalah sebagai berikut:



Gambar 17.

Karya Intan Tursina (2020), "Berjama'ah" (Q. S Al-baqarah: 43), 65 X 65, relief print on canvas (Foto: Tursina, 2020)

Karya yang berjudul "Berjama'ah", dibuat pada tahun 2020 dengan ukuran 65 x 65 cm. Karya di atas dalam proses garapan menggunakan teknik relief print dengan bahan linoleum and mixed media on canvas. Karya kaligrafi di atas berbentuk bidang geometri lingkaran. Jenis khat kaligrafi yang dihadirkan yaitu khat tsuluths, dengan teknik penulisan khat ini berdasarkan pada ukuran tebal tipisnya huruf-huruf dan dengan bentuk penyusunan ayat yang rapat dan harmoni. Karya di atas berbentuk cermin yang berada disamping kanannya memantul kesamping kiri, sehingga seakan diantara dua sisi tersebut ada cermin atau saling tatap.

Pada tulisan arab "shalat" pada barisan ke dua, sisi sebelah kanan dan kiri dengan ukuran hurufnya lebih menonjol yaitu terlihat dari ukuran hurufnya lebih besar. Di sisi sebelah kiri atas sampai sisi kanan bawah terdapat motif daun sirih membentuk ornamen naturalistik, dengan warna daun berwarna hijau. Warna pada ayat terdiri atas tiga warna panas, yaitu: warna merah pada ayat, kuning pada efek bayangan yang seperti berdimensi, serta kontur dengan warna hitam pada karya. Dan background dengan warna dingin yaitu berwarna biru.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: "Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan rukuk'lah beserta orang-orang yang ruku".

Allah sangat menganjurkan untuk shalat berjamaah, yaitu dengan Mendirikan shalat lima kali sehari dan berjamaah di masjid, karena seseorang akan bertemu saudara-saudaranya di masjid dan terjadilah percakapan dan interaksi antara satu sama lain, baik sebelum shalat atau sesudahnya.

KESIMPULAN

Visual karya seni kaligrafi grafis ini dihadirkan dalam bentuk kaligrafi dekoratif yang kaya akan makna dan nilai lokal Minang. Yaitu, pertama: kaligrafi arab murni dihiasi dengan salah satu motif tumbuhan yaitu motif daun sirih. Pemilihan daun sirih karena daun tersebut merupakan jenis tanaman obat dan dapat disinkronkan dengan tema shalat yang memiliki kesamaan manfaat untuk kesehatan. Kedua: menghadirkan tiga warna pokok pada setiap karya pada tulisan kaligrafi arab murni yaitu warna hitam, kuning dan merah. Tiga warna tersebut terinspirasi dari warna marawa yang

merupakan lambang wilayah Adat Luhak Nan Tigo di Sumatera Barat.

Pemilihan media seni grafis dengan teknik relief print merupakan bentuk kepedulian pengkarya terhadap kaligrafer khususnya, sekaligus memberikan solusi atau alternatif dalam hal memperbanyak atau mencetak suatu desain dengan cara manual sebelum dan saat perlombaan MKQ.

Kaligrafi harus dihidupkan lebih dari sekedar menulis halus, sehingga dalam berbagai kesempatan budaya yang memungkinkan, kehadirannya dapat menjelma sebagai khazanah yang mampu menggerakkan tradisi berpikir dan berpesan. Menghayati dan menjalani iman secara estetis berdasarkan prinsip-prinsip yang diisyaratkan oleh Alquran. Bagi seniman muslim untuk senantiasa menyentuh eksistensinya, menumbuhkan gagasan disekitarnya, membuka intuisi, melayangkan imajinasi dibalik makna dan hakikat ayat-ayat suci sebagai sumber ekspresi dan kreativitas. Berproses menggoreskan identitas-identitas teologis dan kultural pada setiap karya seni yang ingin diciptakan..

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2010). *Perkembangan Seni Kaligrafi Islam di Sumatera Barat*. IAIN IB Press-Sanggar al-Aqlam.
- Aisyah, S. (2019). *Kontruksi Seni Kaligrafi Islam di Sumatera Barat: Studi Kasus Penyimpangan Kaidah Imlaiyyah dan Khaththiyyah Kaligrafi Masjid Padang Pariaman*. Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang
- Al-Syafani, M. Z. (2021). Akulturasi Estetik Bungong Hias Dalam Masjid Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(1), 13–20.
<https://doi.org/10.26887/mapj.v4i1.1382>
- Azizi, T. (2018). Struktur dan Perkembangan Motif Pinto Aceh. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(1), 99–110.
<https://doi.org/10.26887/mapj.v1i1.634>
- Budiwirman. (2008). *Buku Ajar; Seni Grafis*. FBS UNP.
- Dharsono. (2016). *Kreasi Seni (Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekarya Seni)*. LPKBN Citra Sains
- Dharsono. (2017). *Seni Rupa Modern. Edisi Revisi*. Rekayasa Sains.
- Ferawati. (2013). Motif Kerawang Gayo Pada Busana Adat pengantin di Aceh tengah. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 15(1), 29–39.
<https://doi.org/10.26887/ekse.v15i1.167>
- Khairuzzaky. (2018). Kajian Struktur Ragam Hias Ukiran Tradisional Minangkabau Pada Istano Basa Paguruyung. *Jurnal Titik Imaji*, 1(1), 54–67.
<https://doi.org/10.30813/.v1i1.1090>
- Mansyah, K., Sulaiman, & Nursyirwan. (2020). Seni Kaligrafi Arab Dalam Ekspresi Pinto Aceh. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(1), 37–48.
<https://doi.org/10.26887/mapj.v3i1.1341>
- Panjaitan, S. W., Ramadhani, I., & Pramayoza, D. (2021). Analisis Semiotika Arsitektur Bangunan Pelabuhan Teluk Nibung Sebagai Wujud Identitas Tanjung Balai Kota Kerang. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 96–103.
<https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i1.1618>
- Rahmamanis, Akmal, A., & Zam, R. (2016). Estetika Ornamen Masjid Jami' Air Tiris Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 3(2), 156–164.
<https://doi.org/10.26887/bcdk.v3i2.549>
- Salad, H. (2000). *Agama Seni, Refleksi Teologis Dalam Ruang Estetik*. Yayasan Semesta.
- Sirojuddin AR., D. (1992). *Seni Kaligrafi Islam*. Multi Kreasi Singgasana
- Sirojuddin AR., D. (2007). *Koleksi Karya Master Kaligrafi Islam*. Darul Ulum Press

Syafi'i, A. G., & Masbukin. (2021). Kaligrafi dan Peradaban Islam: Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(2), 68–75.
<https://doi.org/10.24014/nusantara.v17i2.16300>

Wulandari Z., W. (2021). Simbol Kasab Sebagai Gagasan Penciptaan Karya Tirai Kaligrafi. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(1), 39–45.
<https://doi.org/10.26887/mapj.v4i1.1354>